

Received: 02-03-2026 | Accepted: 03-04-2026 Published: 01-06-2026

**PERAN KONTEN DAKWAH DIGITAL DALAM MENDUKUNG PRAKTIK
KEAGAMAAN BAGI JAMAAH MAJELIS TA'LIM AL HIDAYAH DESA
LIALANG KECAMATAN TAKTAKAN KOTA SERANG
(Analisis Deskriptif terhadap Penggunaan Konten Dakwah Digital di Majelis
Ta'lim Al Hidayah Desa Lialang Kecamatan Taktakan
Kota Serang)**

Siti Milatul Hasanah¹, Didih M. Sudi², Siti Jubaedah³^{1,2,3}STAI Syekh Manshur PandeglangE-mail: Smilatulhsnh@gmail.com, dmsudi.ugb@gmail.com, stjubaedah96@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis bentuk, jenis, peran, faktor pendukung, dan faktor penghambat konten dakwah digital yang digunakan untuk mendukung praktik keagamaan jamaah Majelis Ta'lim. Rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) apa bentuk dan jenis konten dakwah digital yang digunakan untuk mendukung praktik keagamaan jamaah Majelis Ta'lim; (2) bagaimana peran konten dakwah digital dalam mendukung praktik keagamaan jamaah Majelis Ta'lim; dan (3) apa faktor pendukung dan penghambat penggunaan konten dakwah digital sebagai media pendukung praktik keagamaan jamaah Majelis Ta'lim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Majelis Ta'lim Al Hidayah pada tahun 2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan konten dakwah digital telah dimanfaatkan sebagai media pendukung praktik keagamaan jamaah Majelis Ta'lim Al Hidayah yang memiliki akses terhadap teknologi digital. Konten tersebut meliputi video ceramah, pesan-pesan keagamaan, dan informasi kegiatan keagamaan yang dibagikan melalui WhatsApp. Penggunaan konten ini berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan, peningkatan motivasi beribadah, kemudahan belajar mandiri ajaran Islam, serta menjadi media diskusi keagamaan. Faktor pendukungnya meliputi kepemilikan telepon pintar, akses internet, literasi digital, dukungan keluarga, dan dukungan pengurus Majelis Ta'lim. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi keterbatasan konektivitas internet dan kuota data, usia jamaah yang tergolong lanjut, keterbatasan kemampuan mengoperasikan telepon pintar, serta perlunya pendampingan dalam memverifikasi validitas informasi keagamaan.

Kata kunci: *Konten dakwah digital, Praktik keagamaan, Majelis Ta'lim.***Abstract**

This study aims to identify, examine, and analyze the forms, types, roles, supporting factors, and inhibiting factors of digital da'wah content used to support the religious practices of the members of Majelis Ta'lim. The research problems addressed in this study are: (1) what are the forms and types of digital da'wah content used to support the religious practices of the members of Majelis Ta'lim; (2) what is the role of digital da'wah content in supporting the religious practices of the members of Majelis Ta'lim; and (3) what are the supporting and inhibiting factors in the use of digital da'wah content as a medium for supporting the religious practices of the members of Majelis Ta'lim. This study employed a qualitative method with a descriptive research design. The research was conducted at Majelis Ta'lim Al Hidayah in 2026. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that digital da'wah content has been utilized as a supporting medium for the religious practices of members of Majelis Ta'lim Al Hidayah who have access to digital technology. The content includes sermon videos, religious

messages, and information on religious activities shared through WhatsApp. The use of this content has contributed to improving religious understanding, increasing motivation to perform acts of worship, facilitating independent learning of Islamic teachings, and serving as a medium for religious discussion. The supporting factors include smartphone ownership, internet access, digital literacy, family support, and support from the administrators of the Majelis Ta'lim. Meanwhile, the inhibiting factors include limited internet connectivity and data quotas, the advanced age of many congregation members, limited ability to operate smartphones, and the need for guidance in verifying the validity of religious information.

Keywords: *Digital da'wah content, Religious practices, Majelis Ta'lim.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan keagamaan. Jika sebelumnya pembelajaran agama banyak dilakukan melalui pengajian tatap muka, ceramah di masjid, atau lembaga pendidikan formal, kini masyarakat dapat mengakses berbagai materi keislaman secara mudah melalui media digital tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan dakwah yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Pemanfaatan media sebagai sarana dakwah sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong penyampaian dakwah secara bijaksana, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl [16]: 125 yang memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan hikmah dan pelajaran yang baik¹. Ayat tersebut menjadi landasan bahwa dakwah harus menyesuaikan diri dengan perkembangan dan karakteristik masyarakat, termasuk melalui pemanfaatan media digital seperti video ceramah, kajian daring, podcast Islami, infografis keagamaan, maupun siaran langsung pengajian yang semakin mudah diakses masyarakat.

Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar peserta didik². Berdasarkan konsep tersebut, konten dakwah digital dapat dipandang sebagai salah satu bentuk media pembelajaran yang mendukung proses belajar agama Islam. Namun demikian, kemudahan akses terhadap berbagai konten keagamaan juga menghadirkan tantangan, karena tidak semua informasi yang beredar memiliki dasar keilmuan yang memadai sehingga masyarakat dituntut memiliki kemampuan literasi digital agar mampu memilih sumber dakwah yang kredibel.

Penelitian terdahulu umumnya membahas efektivitas media sosial sebagai sarana dakwah, strategi komunikasi dakwah digital, atau pemanfaatan platform digital oleh para da'i secara umum, misalnya penelitian Kosim, Royhatudin, dan Hidayatullah mengenai

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, QS. An-Nahl [16]: 125.

²Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, edisi revisi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 3.

penguatan literasi moderasi beragama melalui platform digital dan media sosial³. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana konten dakwah digital dimanfaatkan oleh jamaah majelis ta'lim sebagai media pendukung pembelajaran agama dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masih relatif terbatas, terutama pada tingkat masyarakat desa. Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang mendasari dipilihnya Majelis Ta'lim Al Hidayah Desa Lialang Kecamatan Taktakan Kota Serang sebagai lokasi penelitian, karena jamaahnya telah memanfaatkan berbagai konten dakwah digital sebagai pelengkap kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara langsung, sementara bentuk pemanfaatan, kontribusi, dan kendalanya belum diketahui secara mendalam.

Fenomena tersebut dianalisis menggunakan Teori Mediatization of Religion yang dikemukakan oleh Stig Hjarvard, yang menjelaskan bahwa media tidak lagi hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi (channel of communication), tetapi telah berkembang menjadi institusi sosial yang turut membentuk cara masyarakat memahami, menjalankan, dan mengalami kehidupan beragama⁴. Pandangan ini diperkuat oleh Andreas Hepp yang menyatakan bahwa mediatization merupakan proses transformasi sosial akibat perkembangan media komunikasi sehingga hampir seluruh aktivitas kehidupan masyarakat mengalami perubahan akibat penggunaan media⁵, serta oleh Knut Lundby yang menegaskan bahwa media telah menjadi bagian dari praktik keberagamaan (religious practice) sehingga pengalaman keagamaan masyarakat modern tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi komunikasi⁶. Teori ini dipilih sebagai pisau analisis utama karena mampu menjelaskan bagaimana media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi dakwah, tetapi juga memengaruhi cara jamaah memperoleh pengetahuan agama, memahami materi pengajian, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan jenis konten dakwah digital yang digunakan oleh jamaah Majelis Ta'lim Al Hidayah, menganalisis peran konten dakwah digital dalam mendukung praktik keagamaan jamaah, serta mengungkap faktor pendukung dan penghambat pemanfaatannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dakwah dan komunikasi Islam, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam optimalisasi pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah yang efektif, edukatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

³Nandang Kosim, Aat Royhatudin, dan Agus Hidayatullah, "Penguatan Literasi Moderasi Beragama Melalui Platform Digital dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang," Jurnal (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), hlm. 127–141.

⁴Stig Hjarvard, *The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change*, Bristol: Intellect Ltd., 2008, hlm. 11-18.

⁵Andreas Hepp, *Cultures of Mediatization*, Cambridge: Polity Press, 2013, hlm. 7.

⁶Knut Lundby (Ed.), *Mediatization of Communication*, Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2014, hlm. 229.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran konten dakwah digital dalam mendukung praktik keagamaan jamaah Majelis Ta'lim Al Hidayah Desa Lialang Kecamatan Taktakan Kota Serang. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks alamiah⁷. Pendekatan ini dipandang sesuai karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur pengaruh secara statistik, melainkan menggambarkan dan memahami pengalaman jamaah dalam menggunakan konten dakwah digital sebagai sumber pengetahuan agama, motivasi ibadah, dan pendukung praktik keagamaan sehari-hari.

Subjek penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan keterkaitan langsung terhadap penggunaan konten dakwah digital dalam kehidupan keagamaan, meliputi: (a) ketua/pengurus Majelis Ta'lim Al Hidayah, sebagai pihak yang mengetahui kondisi umum dan perkembangan jamaah; (b) ustadz/ustadzah pembimbing, sebagai sumber informasi mengenai proses penyampaian ajaran Islam; dan (c) jamaah Majelis Ta'lim Al Hidayah, sebagai pengguna konten dakwah digital. Penelitian dilaksanakan di Majelis Ta'lim Al Hidayah Desa Lialang Kecamatan Taktakan Kota Serang pada tahun 2026.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi terhadap aktivitas keagamaan jamaah, bentuk penggunaan konten dakwah digital, dan respons jamaah terhadapnya. Kedua, wawancara dengan pengurus, ustadz, dan jamaah untuk menggali jenis konten dakwah digital yang digunakan, alasan penggunaannya, manfaat terhadap pemahaman agama, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Ketiga, dokumentasi berupa profil majelis, struktur kepengurusan, dokumentasi kegiatan pengajian, serta bukti penggunaan konten dakwah digital. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pola pemanfaatan konten dakwah digital oleh jamaah secara sistematis, faktual, dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Desa Lialang Kecamatan Taktakan Kota Serang, ditemukan bahwa penggunaan konten dakwah digital telah menjadi salah satu sarana pendukung dalam proses pembelajaran Agama Islam bagi jamaah. Konten dakwah digital yang digunakan terutama berupa video pengajian yang berisi ceramah ustaz, kajian fiqih, pembacaan Al-Qur'an, shalawat, serta dokumentasi kegiatan pengajian. Video tersebut kemudian dibagikan kepada jamaah melalui Status WhatsApp dan Grup WhatsApp, sedangkan media sosial lainnya digunakan sebagai media pendukung dengan intensitas yang lebih rendah.

Hasil wawancara dengan Ketua Majelis Ta'lim Al-Hidayah menunjukkan bahwa dokumentasi pengajian dalam bentuk video dilakukan agar materi yang telah disampaikan ustaz tidak berhenti pada saat kegiatan berlangsung. Video tersebut dibagikan kepada jamaah sehingga materi dapat dipelajari kembali ketika berada di rumah. Menurut beliau,

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 6.

tidak semua jamaah mampu mengingat seluruh materi dalam satu kali pertemuan sehingga keberadaan video membantu jamaah mengulang kembali penjelasan yang belum dipahami.

Keterangan tersebut diperkuat oleh ustaz pengisi kajian yang menyampaikan bahwa perkembangan teknologi memberikan peluang untuk memperluas penyebaran ilmu agama. Materi fiqih, akidah, dan akhlak yang disampaikan dalam pengajian dapat diakses kembali melalui video. Bahkan jamaah yang berhalangan hadir tetap memiliki kesempatan memperoleh materi pengajian melalui media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa konten dakwah digital memperluas ruang pembelajaran agama karena proses penerimaan materi tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kehadiran jamaah dalam kegiatan tatap muka.

Hasil wawancara dengan jamaah juga menunjukkan bahwa video pengajian dimanfaatkan sebagai sumber belajar setelah kegiatan pengajian selesai. Ibu Sarwiyah mengungkapkan bahwa dirinya sering membuka kembali video ketika lupa terhadap materi fiqih dan tata cara ibadah. Sementara itu, Ibu Niah menyampaikan bahwa video pengajian memudahkannya mengulang materi di rumah dan memahami kembali penjelasan ustaz. Beberapa jamaah juga memanfaatkan video tersebut untuk belajar bersama anggota keluarga.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa penggunaan telepon pintar menjadi bagian penting dalam proses mengakses konten dakwah digital. Video pengajian yang telah didokumentasikan dibagikan melalui Status WhatsApp dan Grup WhatsApp Majelis Ta'lim Al-Hidayah. Grup tersebut juga digunakan untuk menyampaikan jadwal pengajian, informasi kegiatan keagamaan, dan pemberitahuan lainnya. Dokumentasi penelitian memperkuat temuan tersebut melalui adanya arsip video pengajian dan bukti penyebaran materi kepada jamaah melalui media digital.

Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan konten dakwah digital mendukung pembelajaran Agama Islam melalui beberapa proses. Pertama, media digital memperluas akses terhadap pengetahuan agama, karena jamaah yang tidak dapat hadir dalam pengajian tetap dapat memperoleh materi melalui video. Kedua, media digital memungkinkan pengulangan materi, karena jamaah dapat memutar kembali penjelasan ustaz ketika terdapat materi yang belum dipahami. Ketiga, kemudahan tersebut mendorong pembelajaran mandiri, karena jamaah dapat menentukan waktu dan tempat untuk mempelajari kembali materi. Dengan demikian, pengaruh konten dakwah digital terhadap pembelajaran tidak hanya terletak pada tersedianya materi agama, tetapi pada kemampuan media tersebut untuk membuat proses belajar berlangsung secara lebih fleksibel dan berkelanjutan.

Konten dakwah digital juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan praktik keagamaan jamaah. Materi fiqih yang dapat diputar berulang kali membantu jamaah mengingat kembali tata cara ibadah dan hukum-hukum yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang diperoleh melalui pengulangan materi kemudian menjadi dasar bagi jamaah untuk memperbaiki pelaksanaan ibadah. Dengan demikian,

hubungan antara konten dakwah digital dan praktik keagamaan berlangsung melalui proses akses, pengulangan, pemahaman, dan penerapan. Artinya, konten digital tidak secara langsung menyebabkan perubahan praktik keagamaan, tetapi menyediakan kondisi yang mendukung jamaah untuk memahami ajaran agama sebelum mengamalkannya.

Selain mendukung pemahaman, konten dakwah digital juga memberikan dorongan terhadap motivasi jamaah dalam belajar dan beribadah. Kemudahan memperoleh kembali materi membuat jamaah tidak harus menunggu kegiatan pengajian berikutnya untuk mempelajari suatu materi. Kesempatan untuk belajar secara mandiri tersebut dapat menumbuhkan kebiasaan untuk terus memperdalam pengetahuan agama. Ketika pemahaman terhadap tata cara ibadah semakin kuat, jamaah juga memiliki dorongan untuk memperbaiki pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut dapat dianalisis melalui Teori Mediatization of Religion yang dikembangkan oleh Stig Hjarvard. Teori ini menjelaskan bahwa media semakin terintegrasi dalam proses komunikasi dan kehidupan keagamaan masyarakat. Dalam konteks Majelis Ta'lim Al-Hidayah, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan rekaman pengajian, tetapi mulai menjadi bagian dari cara jamaah memperoleh, mempelajari, dan mengingat kembali pengetahuan agama. Materi yang sebelumnya hanya diperoleh dalam ruang dan waktu pengajian kini dapat diakses melalui telepon pintar di rumah.

Mediatization of Religion dalam penelitian ini terlihat dari adanya perubahan pola pembelajaran agama. Pembelajaran yang sebelumnya lebih berpusat pada pertemuan langsung antara ustaz dan jamaah berkembang menjadi pembelajaran yang dapat dilanjutkan melalui media digital. Media memperluas ruang pembelajaran dari majelis ta'lim ke kehidupan sehari-hari jamaah dan memperpanjang waktu pembelajaran dari saat pengajian berlangsung hingga setelah kegiatan selesai. Meskipun demikian, media digital tidak menggantikan posisi ustaz dan majelis ta'lim sebagai sumber utama pembinaan keagamaan, melainkan menjadi sarana yang mendukung keberlanjutan proses tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Wahidin Saputra yang memandang dakwah sebagai proses penyampaian pesan Islam secara persuasif, edukatif, dan komunikatif untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Dalam penelitian ini, fungsi edukatif dakwah diperluas melalui media digital sehingga materi yang disampaikan ustaz dapat terus dipelajari oleh jamaah. Pendapat Moh. Ali Aziz mengenai fungsi media dakwah sebagai sarana memperluas penyampaian pesan Islam juga terlihat dalam penggunaan video pengajian yang memungkinkan materi menjangkau jamaah secara lebih luas dan dapat diakses kembali sesuai kebutuhan.

Penggunaan WhatsApp sebagai media penyebaran juga memperlihatkan fungsi media sosial sebagai ruang komunikasi dan pertukaran informasi. Grup WhatsApp tidak hanya digunakan untuk membagikan video pengajian, tetapi juga menyampaikan jadwal dan informasi kegiatan majelis. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Rulli Nasrullah bahwa media sosial memungkinkan berlangsungnya komunikasi, pertukaran informasi, dan interaksi sosial melalui jaringan digital.

Meskipun memberikan berbagai kemudahan, pemanfaatan konten dakwah digital masih menghadapi beberapa keterbatasan. Tidak seluruh jamaah memiliki kemampuan dan kebiasaan yang sama dalam menggunakan teknologi digital. Faktor usia, keterampilan menggunakan telepon pintar, ketersediaan perangkat, jaringan internet, dan kuota dapat memengaruhi kemampuan jamaah dalam mengakses konten. Selain itu, penggunaan media digital tetap memerlukan pendampingan agar jamaah dapat memahami materi agama secara tepat dan tidak hanya menerima informasi secara pasif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konten dakwah digital berperan dalam mendukung pembelajaran Agama Islam bagi jamaah Majelis Ta'lim Al-Hidayah melalui perluasan akses, pengulangan materi, pembelajaran mandiri, peningkatan pemahaman, serta dukungan terhadap praktik keagamaan. Dalam perspektif *Mediatization of Religion*, peran tersebut menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari proses komunikasi dan pembelajaran agama jamaah. Media tidak menggantikan pengajian tatap muka, tetapi memperluas dan memperpanjang proses pembelajaran sehingga pesan keagamaan dapat terus dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran konten dakwah digital dalam mendukung praktik keagamaan bagi jamaah Majelis Ta'lim Al Hidayah Desa Lialang Kecamatan Taktakan Kota Serang yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk dan jenis konten dakwah digital yang digunakan oleh jamaah berupa video ceramah yang dibagikan melalui Grup WhatsApp, yang dimanfaatkan sebagai media pendukung untuk memperoleh dan mengulang kembali materi keagamaan sehingga jamaah dapat belajar agama secara lebih mudah tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari proses pembelajaran dan praktik keagamaan jamaah, sebagaimana dijelaskan dalam *Teori Mediatization of Religion* yang menyatakan bahwa media tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat.

Kedua, konten dakwah digital berperan dalam mendukung praktik keagamaan jamaah melalui peningkatan wawasan keislaman, kemudahan belajar agama, peningkatan motivasi beribadah, kemudahan memperoleh informasi keagamaan, serta memperlancar komunikasi antara pengurus dan jamaah. Dengan demikian, konten dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendukung praktik keagamaan jamaah, sesuai dengan konsep *Mediatization of Religion* dari Stig Hjarvard.

Ketiga, faktor pendukung penggunaan konten dakwah digital meliputi ketersediaan smartphone, akses internet, kemampuan literasi digital, dukungan keluarga, dan dukungan pengurus majelis ta'lim. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan jaringan dan kuota internet, rendahnya kemampuan penggunaan teknologi pada sebagian jamaah—khususnya jamaah lanjut usia—serta risiko informasi keagamaan yang tidak valid. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan konten dakwah digital memerlukan peningkatan literasi digital dan pendampingan kepada jamaah agar media digital dapat dimanfaatkan

secara efektif dan bertanggung jawab sehingga mampu mendukung praktik keagamaan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konten dakwah digital memberikan kontribusi positif dalam mendukung praktik keagamaan jamaah Majelis Ta'lim Al Hidayah Desa Lialang Kecamatan Taktakan Kota Serang. Temuan ini memperkuat Teori Mediatization of Religion yang dikemukakan oleh Stig Hjarvard, bahwa media telah berkembang dari sekadar saluran komunikasi menjadi bagian dari praktik kehidupan beragama masyarakat. Konten dakwah digital tidak menggantikan fungsi majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, tetapi menjadi media yang melengkapi proses pembelajaran agama, memperluas akses terhadap ilmu keislaman, serta mendukung peningkatan praktik keagamaan jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, Suwarma. (2015). Dasar Penelitian Kualitatif. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Amin, Samsul Munir. (2009). Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah.
- Ancok, Djameluddin, & Suroso, Fuad Nashori. (2011). Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, Azhar. (2017). Media Pembelajaran (Edisi Revisi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Aziz, Moh. Ali. (2019). Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2015). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daradjat, Zakiah. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Departemen Agama RI. (2003). Pedoman Pengelolaan Majelis Ta'lim. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Glock, Charles Y., & Stark, Rodney. (1965). Religion and Society in Tension. Chicago: Rand McNally.
- Gunawan, Imam. (2016). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafidhuddin, Didin. (1998). Dakwah Aktual. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasbullah. (1999). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hepp, Andreas. (2013). Cultures of Mediatization. Cambridge: Polity Press.
- Hjarvard, Stig. (2008). The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change. Bristol: Intellect Ltd.
- Ilaihi, Wahyu. (2010). Komunikasi Dakwah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. (2016). Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). Modul Literasi Digital. Jakarta: Kominfo RI.
- Kosim, Nandang., Royhatudin, Aat., & Hidayatullah, Agus. (2024). Penguatan literasi moderasi beragama melalui platform digital dan media sosial di kalangan mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang. Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kurnaesih, Uun., & Sudi, Didih M. (2021). Problematika peserta didik dalam masyarakat Desa Winong (Analisis penguatan pendidikan agama Islam). *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 1(2).

Lundby, Knut (Ed.). (2014). *Mediatization of Communication*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH.

Millah, Musidul., Hidayat, Ahmad., Rosita, Desyi., & Nuraeni, Fia. (2023). Metode dan bimbingan agama Islam di Majelis Ta'lim Tarbiyatul Ummahat Pagelaran Pandeglang. *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 3(2).

Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, Rulli. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Nasution, S. (2016). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Romli, Asep Syamsul M. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuanssa Cendikia.

Saputra, Wahidin. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Satori, Djam'an, & Komariah, Aan. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Ya'qub, Hamzah. (1992). *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro.

Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.